

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan. Dewasa ini pendidikan jasmani dapat di terima secara luas sebagai model “pendidikan melalui jasmani”, yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad-20 ini dan menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial. Menurut Abduljabar (2010, hlm. 19) yang menjelaskan bahwa “Karya terbesar dalam pendidikan jasmani adalah bukan hanya pada fitrah jasmani, tetapi pendidikan jasmani dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum.” Sehingga pendidikan jasmani tidak saja mengembangkan domain psikomotor, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan kognitif dan afektif siswa. Banyak negara di dunia menempatkan pendidikan jasmani (Penjas) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diterapkan di negaranya. Misalnya, di Jepang, China, Malaysia, Inggris, Jerman, Rusia, Kenya, Amerika, dan beberapa negara lainnya telah melaksanakan pendidikan jasmani meskipun dengan cara dan prosedur yang berbeda. Begitu juga Indonesia, pendidikan jasmani sudah tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Karena pelajaran penjas masuk pelajaran yang wajib yang tercantum dalam kurikulum. Dari mulai taman kanak-kanak (TK) hingga sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), bahkan ada beberapa perguruan tinggi (PT) yang mewajibkan seluruh mahasiswanya mengikuti perkuliahan Penjas dan Olahraga dengan jumlah Satuan Kredit Semester (SKS). Eksistensi penjas dalam lingkup sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari suatu keyakinan terhadap nilai-nilai penjas yang terkandung di dalamnya, yang jika diselenggarakan dalam situasi dan kondisi pendidikan yang kondusif akan memberikan kontribusi yang cukup berarti

Fahrur Rizal, 2014

*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Lay Up Shoot Dalam Permainan Bola Basket Di SMPN 40 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan jasmani dianggap begitu penting, sehingga pemerintah menetapkan tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) dalam pasal 42 Undang-undang No.20 tahun (2003). Khusus tentang kurikulum pendidikan dasar yang wajib memuat mata pelajaran sebagai berikut:

- 1). Pendidikan Agama,
- 2). Pendidikan Kewarganegaraan,
- 3). Bahasa,
- 4). Matematika,
- 5). Ilmu Pengetahuan Alam,
- 6). Ilmu pengetahuan Sosial,
- 7). Seni dan Budaya,
- 8). Pendidikan Jasmani dan Olahraga,
- 9). Keterampilan dan Kejuruan,
- 10). Muatan Lokal.

Dari pernyataan di atas bahwa pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang wajib diadakan di setiap tingkatan satuan pendidikan, dan wajib diikuti oleh setiap peserta didik.

Ruang lingkup pendidikan jasmani meliputi aspek-aspek diantaranya:

Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya

Permainan bola basket merupakan olahraga permainan yang banyak diminati oleh semua kalangan terutama di kalangan anak-anak dan remaja, di lingkungan sekolah. Di dalam struktur kurikulum SMP/SMA dan sederajatnya, permainan bola basket diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Melalui permainan bola basket, seluruh potensi dari seluruh aspek yang diajarkan dalam permainan ini diyakini dapat berpotensi untuk dapat ditumbuhkembangkan. Sampai batas-batas tertentu, secara inherent nilai-nilai potensial dari seluruh aspek tersebut ada dalam permainan bola basket. Misalnya, dengan berlatih dan bermain bola basket secara teratur, meskipun tanpa adanya guru

Fahrur Rizal, 2014

*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Lay Up Shoot Dalam Permainan Bola Basket Di SMPN 40 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan pelatih yang membimbing, selain keterampilan bermain bola basket itu sendiri dapat ditingkatkan,

dapat ditingkatkan juga perkembangan fisik dan psikis atau kepribadian anak.

Peningkatan tersebut di antaranya berupa pertumbuhan fisik optimal, sehat fisik, mental, dan spiritual, kemampuan berpikir, keterampilan sosial, kesegaran jasmani, cerdas, kreatif, inovatif, jujur, disiplin, tanggung jawab, bekerjasama, dan mengembangkan sikap positif dan *fairplay*.

Apalagi jika kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani tersebut diintervensi oleh guru Penjas yang memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik. Maka nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan bola basket tersebut akan lebih dikembangkan lagi secara lebih luas.

Mengajar tidak ditentukan oleh selera guru, akan tetapi sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri. Hendak belajar apa siswa dari topik yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, bukan hanya guru yang menentukan akan tetapi siswa juga ikut berperan. Siswa mempunyai kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri. Dengan demikian, peran guru berubah dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai fasilitator. Artinya guru lebih banyak sebagai orang yang membantu siswa untuk belajar. Tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses mengajar tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian, guru tidak lagi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat kepada siswa (*student oriented*). Siswa tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan mengoptimalkan kemampuannya.

Menurut Sanjaya Wina, (2010, hlm. 107) menjelaskan bahwa :

Belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu

Fahrur Rizal, 2014

***Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Lay Up Shoot Dalam Permainan Bola Basket Di SMPN 40 Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*).

Asumsi yang mendasari pembelajaran berpikir adalah bahwa pengetahuan itu tidak datang dari luar, akan tetapi dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Atas dasar asumsi itulah pembelajaran berpikir memandang bahwa mengajar itu bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru pada siswa, melainkan suatu aktivitas yang memungkinkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Banyak model pembelajaran yang mungkin dapat di terapkan untuk pembelajaran akan tetapi hal itu dapat di lihat dari hasil belajar siswa yang kurang optimal. Dalam kaitan dengan proses pembelajaran sebaiknya guru menggunakan satu teori atau model, Juliantine Tite (2011, hlm. 3) “secara umum model diartikan sebagai acuan atau pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.” Model inkuiri merupakan model yang sangat cocok untuk pembelajaran bola basket di samping siswa dapat melakukan aktivitas jasmani juga siswa dituntut mampu mengembangkan aspek aspek yang lain seperti menjelaskan gerakan-gerakan yang ada dalam permainan bola basket seperti teknik dasar *lay up shoot*. Trianto (dalam Juliantine dkk.2011, hlm. 79) mengemukakan bahwa:

Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Mungkin hal yang paling penting dan model ini dimana siswa belajar pada domain kognitif, guru memberikan pertanyaan kemudian siswa berusaha memecahkannya dengan atau tanpa bantuan. Untuk mencapai sasaran kognitif digunakan stimulus berupa psikomotor untuk menemukan jawaban. Dengan esensi di atas maka penulis ingin memecahkan masalah yang ada pada dunia

Fahrur Rizal, 2014

***Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Lay Up Shoot Dalam Permainan Bola Basket Di SMPN 40 Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan saat ini diambil dari masalah yang ada di atas maka penulis ingin mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar *lay up shoot* dalam permainan bola basket, dan diharapkan sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri dapat terlaksana dengan baik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar *lay up shoot* dalam permainan bola basket.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah tersebut: Apakah gaya mengajar inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar *lay up shoot* dalam permainan bola basket di SMPN 40 Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan masalah terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakannya yaitu untuk mengetahui apakah gaya mengajar inkuiri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar *lay up shoot* dalam permainan bola basket di SMPN 40 Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Kegiatan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi lembaga-lembaga pendidikan terutama dalam pengoptimalan proses pembelajaran penjas khususnya tentang upaya meningkatkan hasil belajar *lay up shoot* dalam permainan bola basket.

### 2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai sarana informasi dan solusi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan model pembelajaran dan pembelajaran pendidikan jasmani.

### **E. Batasan Penelitian**

Demi kelancaran dan terkendalinya pelaksanaan penelitian, maka penulis membatasi penelitian ini agar lebih terarah dan tidak terjadi salah penafsiran, maka penulis membatasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya membahas sejauh mana pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar *lay up shoot* dalam permainan bola basket.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah, model pembelajaran inkuiri.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar *lay up shoot* dalam permainan bola basket.
4. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah peserta didik SMPN 40 Bandung kelas IX.
5. Sampel yang diambil dalam penelitian adalah peserta didik kelas extra kulikuler bola basket.
6. Metode penelitiannya menggunakan eksperimen kuantitatif.
7. Instrumen penelitian menggunakan tes baku *lay up shoot*.

